

NOVELTY MAKNA "AD-DHUHA" DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

Yulis Karlina¹, Ahmad Nurrohim²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: g100231118@student.ums.ac.id¹, ahmednoorroheem@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna konseptual kata *Ad-Dhuha* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Kajian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pemahaman mendalam terhadap jaringan makna dalam Al-Qur'an, khususnya pada kosakata yang memuat pesan ilahiah simbolik. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk menelusuri relasi makna antar-kata dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan sinkronik dan diakronik digunakan untuk memahami perkembangan makna *Ad-Dhuha* dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Temuan menunjukkan bahwa secara leksikal, *Ad-Dhuha* berarti waktu pagi yang terang, namun secara simbolik ia merepresentasikan harapan, rahmat, dan kebangkitan setelah kegelapan. Analisis sintagmatik mengungkap keterkaitan *Ad-Dhuha* dengan *al-layl* (malam), yang menandai transisi naratif dari kesulitan menuju kemudahan. Sementara itu, analisis paradigmatis menempatkan *Ad-Dhuha* dalam jaringan makna bersama *rahmah* (rahmat) dan *fajr* (fajar), yang mempertegas posisinya sebagai simbol keberkahan dan intervensi ilahi. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Ad-Dhuha* mencerminkan pandangan dunia Qur'anik mengenai dinamika kehidupan manusia, yaitu bahwa setiap kesulitan akan disusul oleh kemudahan sebagai bentuk kasih sayang dan janji Allah. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep-konsep kunci dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kata kunci: *Ad-Dhuha, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu*

ABSTRACT

This study aims to examine the conceptual meaning of the word *Ad-Dhuha* in the Qur'an through a semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. This study is motivated by the urgency of a deep understanding of the network of meanings in the Qur'an, especially in vocabulary that contains symbolic divine messages. Using qualitative methods, this study applies syntagmatic and paradigmatic analysis to explore the relationship of meaning between words in the context of Qur'anic verses. In addition, a synchronic and diachronic approach is used to understand the development of the meaning of *Ad-Dhuha* from the pre-Qur'anic to the post-Qur'anic period. The findings show that lexically, *Ad-Dhuha* means the time of the bright morning, yet symbolically it represents hope, grace, and resurrection after darkness. Syntagmatic analysis reveals the connection of *Ad-Dhuha* with *al-layl* (night), which marks the narrative transition from difficulty to ease. Meanwhile, a paradigmatic analysis places *Ad-Dhuha* in a network of meanings along with *rahmah* (mercy) and *fajr* (dawn), which asserts its position as a symbol of divine blessing and intervention. The conclusion of this study shows that *Ad-Dhuha* reflects the Qur'anic worldview of the dynamics of human life, namely that every difficulty will be followed by ease as a form of Allah's affection and promise. These findings are expected to contribute to the development of the semantic study of the Qur'an, especially in understanding key concepts in the holy book of the Qur'an.

Keywords: *Ad-Dhuha, Semantics of the Qur'an, Toshihiko Izutsu.*

PENDAHULUAN

Makna kata dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat leksikal atau denotatif, melainkan mencakup dimensi semantik yang kompleks, yang berfungsi sebagai jembatan untuk memahami pesan-pesan teologis, spiritual, dan etis dalam wahyu. Dalam konteks ini, kajian terhadap makna suatu kata memegang peran krusial dalam mengungkap konstruksi makna Qur'anik yang kaya dan multidimensional (Hudzaifah & Fauzi, 2023). Salah satu kata yang menarik untuk dikaji secara semantik adalah *Ad-Dhuha*, yang secara literal berarti "waktu pagi" atau "pertengahan pagi". Dalam Surah Ad-Dhuha (93:1), kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, transisi, dan rahmat Tuhan. Namun demikian, makna *Ad-Dhuha* dalam konstruksi semantik Qur'anik belum banyak dikaji secara mendalam dalam kerangka teoritik yang sistematis.

Kajian semantik Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan, terutama sejak diperkenalkannya pendekatan semantik oleh Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri secara leksikal, melainkan membentuk jaringan makna dalam sistem semantik internal yang mencerminkan pandangan dunia Qur'anik (*weltanschauung*). Izutsu tidak memandang makna kata sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari struktur konseptual yang saling terkait, baik dalam hubungan sintagmatik yakni relasi makna berdasarkan posisi kata dalam struktur ayat maupun paradigmatic yakni hubungan asosiasi antar kata dalam bidang semantik yang sama (Izutsu, 2002). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dapat dibaca sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai konstruksi semantik yang merepresentasikan sistem nilai dan kerangka pemikiran yang mendalam dan terstruktur.

Pendekatan ini menjadi alat penting dalam menyingkap lapisan makna konseptual yang terkandung dalam teks wahyu. Sebagaimana dikemukakan oleh (Al-Zarāl, 2012), analisis semantik dalam perspektif Izutsu memungkinkan munculnya pemahaman baru terhadap makna-makna kunci Al-Qur'an yang sebelumnya tersembunyi dalam keterkaitan antar kata dan konteksnya. Pendekatan semantik Izutsu tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga hermeneutik, karena membuka ruang tafsir yang lebih dalam terhadap makna-makna Al-Qur'an melalui analisis terhadap relasi makna dalam sistem bahasa wahyu (Muzaqqi, 2016).

Namun demikian, Meskipun pendekatan semantik Izutsu telah banyak digunakan dalam studi-studi Al-Qur'an, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep-konsep besar seperti *rahmah*, *hudā*, *taqwā*, dan *dīn*. Penelitian yang secara khusus menerapkan pendekatan ini terhadap kata *Ad-Dhuha* masih sangat terbatas. Padahal, *Ad-Dhuha* merupakan konsep penting yang berkaitan dengan dinamika spiritual manusia, terutama dalam narasi Surah Ad-Dhuha yang menegaskan bahwa di balik kegelapan (*layl*) selalu ada cahaya, dan bahwa kesulitan akan diikuti oleh kemudahan. Sebagai contoh penelitian oleh (Talebi Anvari & Mirdehghan, 2022) menyoroti pentingnya metaforisasi waktu dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kognitif dan budaya. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada klasifikasi metafora konseptual yang muncul dalam bagian akhir Al-Qur'an, seperti penggambaran waktu sebagai entitas yang merepresentasikan kondisi psikologis dan spiritual manusia. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan cara kerja metafora waktu dalam ayat Al-Qur'an, namun belum secara spesifik mengkaji makna kata *Ad-Dhuha* sebagai entitas linguistik dan simbolik. Penelitian tersebut juga tidak menelusuri bagaimana *Ad-Dhuha* membentuk relasi semantik dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, baik secara sintagmatik (dalam struktur kalimat) maupun paradigmatic (dalam jaringan makna yang serupa atau berseberangan).

Dalam konteks inilah, penelitian ini menempati posisi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis makna konseptual *Ad-Dhuha* dengan pendekatan semantik berdasarkan teori Toshihiko Izutsu, yang memadukan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selain itu, pendekatan sinkronik dan diakronik digunakan untuk melacak perkembangan makna *Ad-Dhuha* dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemetaan menyeluruh terhadap makna simbolik *Ad-Dhuha* sebagai representasi harapan, rahmat, dan kebangkitan spiritual dalam struktur makna Al-Qur'an, yang belum menjadi fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Demikian pula, kajian oleh (Delage et al., 2024) yang berfokus pada linguistik Qur'anik belum mengelaborasi perkembangan historis dan teologis makna *Ad-Dhuha* secara utuh. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek linguistik umum dalam Al-Qur'an tanpa analisis mendalam terhadap simbolisme waktu pagi dalam konteks spiritual dan teologis. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih spesifik dan mendalam mengenai makna *Ad-Dhuha* dalam Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan semantik Izutsu, guna mengungkap lapisan-lapisan makna konseptual yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam terhadap makna *Ad-Dhuha* melalui pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Dengan menelusuri relasi sintagmatik dan paradigmatis *Ad-Dhuha* dengan konsep-konsep lain seperti *layl* (malam), *rahmah* (rahmat), dan *fajr* (fajar), penelitian ini berupaya mengungkap makna relasional yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, teologis, dan filosofis dari teks Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan sinkronik dan diakronik diterapkan untuk menganalisis bagaimana makna *Ad-Dhuha* berkembang dari masa pra-Qur'anik, masa pewahyuan, hingga pasca-Qur'anik, termasuk dalam konteks perkembangan tafsir pada era Abbasiyah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan semantik struktural dan historis, dengan fokus pada satu konsep yang relatif jarang dijadikan objek kajian utama, namun memiliki potensi makna yang luas dalam membentuk konstruksi spiritual dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya memosisikan *Ad-Dhuha* sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai simbol teologis yang mencerminkan janji ketuhanan, dinamika kehidupan, dan harapan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemahaman terhadap makna-makna konseptual dalam Al-Qur'an dan memperkaya kajian linguistik keagamaan dari perspektif semantik relasional.

Untuk mengarahkan fokus kajian ini, terdapat tiga pertanyaan kunci yang dijadikan pijakan analisis: (1) Bagaimana makna *Ad-Dhuha* dalam Al-Qur'an dipahami melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu? (2) Bagaimana relasi sintagmatik dan paradigmatis antara *Ad-Dhuha* dan kata-kata lain dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang utuh? dan (3) Bagaimana transformasi makna *Ad-Dhuha* dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik memengaruhi konstruksi pemahaman spiritual dalam tradisi keislaman? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan studi semantik Al-Qur'an, terutama dalam menelusuri dinamika makna yang membentuk struktur pemikiran Qur'anik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik berdasarkan kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna kata *Ad-Dhuha* dalam Surah Ad-Dhuha (QS. 93:1) serta relasinya

dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an. Pendekatan semantik yang dikembangkan Izutsu dipilih karena kemampuannya dalam mengurai struktur makna melalui hubungan konseptual antar-kata dalam sistem semantik Al-Qur'an. Penelitian ini memanfaatkan sumber data utama berupa teks Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung kata *Ad-Dhuha* serta kata-kata lain yang berada dalam medan makna yang serupa, seperti *layl* (malam), *fajr* (fajar), *rahmah* (rahmat), dan *nūr* (cahaya). Sumber data pendukung diperoleh dari tafsir-tafsir klasik seperti *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Rāzī*, serta tafsir modern seperti *Tafsir al-Misbah*, yang digunakan untuk melacak perkembangan interpretasi makna *Ad-Dhuha* dari masa ke masa. Selain itu, karya-karya Toshihiko Izutsu seperti *God and Man in the Qur'an* menjadi referensi utama dalam membangun kerangka konseptual dan metodologis penelitian ini (Zulfa, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan ayat-ayat serta literatur tafsir yang relevan. Prosedur analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menyeleksi data, yakni menelusuri keberadaan kata *Ad-Dhuha* dalam mushaf Al-Qur'an serta mencari kata-kata lain yang memiliki keterkaitan semantik. Tahap berikutnya adalah analisis sintagmatik untuk meneliti relasi antara kata *Ad-Dhuha* dengan unsur-unsur linguistik lain dalam satu struktur ayat, seperti keterkaitannya dengan kata *layl* dalam Surah Ad-Dhuha ayat 1 dan 2, yang secara simbolis menunjukkan transisi dari kegelapan menuju cahaya. Selanjutnya, dilakukan analisis paradigmatis, yaitu dengan membandingkan *Ad-Dhuha* dengan kata-kata lain yang memiliki medan makna serupa dalam Al-Qur'an, untuk memahami posisi dan maknanya dalam konteks konseptual yang lebih luas (Jamali et al., 2024).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka analisis semantik relasional yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sintagmatik dan paradigmatis dalam pendekatan Izutsu. Kerangka ini memungkinkan pemetaan relasi makna secara menyeluruh terhadap kata *Ad-Dhuha* dan konsep-konsep yang berelasi dengannya. Analisis dilakukan secara interpretatif-deskriptif dengan tetap mempertimbangkan konteks linguistik, teologis, dan historis dari kata yang dikaji. Peneliti juga merujuk pada berbagai interpretasi dari tafsir klasik dan modern untuk memperkuat analisis makna dalam berbagai dimensi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi makna *Ad-Dhuha* secara holistik—baik dalam fungsi literalnya sebagai penanda waktu pagi, maupun dalam fungsi simbolis dan teologisnya sebagai representasi dari harapan, rahmat, dan penyertaan ilahi dalam konstruksi *weltanschauung* Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *Ad-Dhuha* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yang melibatkan analisis sintagmatik, paradigmatis, sinkronik, dan diakronik. Berikut ini adalah hasil dari analisis yang dilakukan berdasarkan ayat Al-Qur'an, tafsir, dan teori semantik yang telah disebutkan sebelumnya.

Pendekatan Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu dan Implementasinya pada Studi Ayat Al-Qur'an

Toshihiko Izutsu, seorang ahli semantik asal Jepang, telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman semantik Al-Qur'an dengan pendekatan yang khas. Penelitian-penelitiannya mengenai semantik relasional dan pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam Al-Qur'an telah menarik perhatian banyak akademisi (Al-Zarāl, 2012). Izutsu berusaha

mengungkap makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan mempelajari kosakata dan konsep-konsep kunci yang ada dalam kitab tersebut (Solihu, 2009) Metode Izutsu mencakup analisis menyeluruh terhadap makna dasar, makna hubungan antar konsep, dan dimensi historis dari istilah-istilah dalam Al-Qur'an. Pendekatannya menggabungkan perspektif deskriptif yang memperhatikan konayit waktu tertentu serta pendekatan historis yang menggali perkembangan konsep-konsep pada masa sebelum Islam. Penelitian tentang semantik Al-Qur'an dengan metode Izutsu telah diterapkan pada berbagai kajian, seperti analisis sinonim, konsep metaforis, dan hubungan antara istilah "jinn" dan "al-ins. Hasil-hasil studi ini menunjukkan kedalaman analisis Izutsu yang melampaui pemahaman sederhana terhadap kosakata dalam Al-Qur'an (Fahimah, 2020).

Teori semantik Izutsu juga dianggap relevan untuk tafsir kontemporer dan penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab serta pengembangan sumber daya digital Al-Qur'an. Penelitian lainnya juga mengungkap dampak dan penerimaan karya Izutsu di dunia Muslim, terutama di Turki. Secara keseluruhan, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta pandangan dunia yang tercermin dalam kitab tersebut (Maree, 2020).

Kata Ad-Dhuha Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab Al-Wujuh wa al-Nazhoir oleh Abu al-Hasan Ali bin Hamzah al-Kisai, kata ini dijelaskan dalam beberapa konayit yang sangat penting (Noor-Book.Com الوجوه والنظائر في القرآن العظيم لمقاتل بن سليمان 3, n.d.).

Berikut adalah surah dan ayat yang memuat kata "Ad-Dhuha" dalam Al-Qur'an:

1. Surah Taha (20:59)

- **Ayat:**

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

(Dia (Musa) berkata, "Waktumu (untuk bertemu dengan kami) ialah hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu duha.")

- **Makna:**

Dalam ayat ini, kata "**Ad-Dhuha**" mengacu pada waktu pagi yang cerah setelah matahari terbit. Waktu ini digunakan sebagai waktu pertemuan antara Nabi Musa dan Fir'aun, yang merupakan simbol dari kebenaran yang akan bersinar setelah kegelapan.

2. Surah Asy-Syams (91:1)

- **Ayat:**

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا

(Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah).

- **Makna:**

Dalam ayat ini, kata "**Ad-Dhuha**" (yang dalam bentuk ضُحَاهَا merujuk pada pancaran matahari setelah terbit) digunakan untuk menggambarkan cahaya matahari yang merupakan simbol kebesaran Allah. "Ad-Dhuha" di sini adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang sangat terlihat di alam semesta, menunjukkan keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya.

3. Surah Al-A'raf (7:98)

- **Ayat:**

أَوَأَمِنْ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ

(Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada waktu duha (waktu menjelang tengah hari) ketika mereka sedang bermain?)

- **Makna:**
Dalam ayat ini, "**Ad-Dhuha**" digunakan untuk menggambarkan waktu pagi yang cerah sebagai waktu yang tidak terduga bagi datangnya azab Allah. Allah menyatakan bahwa azab-Nya bisa datang kapan saja, bahkan pada saat manusia merasa aman dan sedang menikmati kehidupan mereka.
- 4. **Surah Al-Dhuha (93:1)**
 - **Ayat:**
وَالضُّحَى
(Demi waktu duha)
 - **Makna:**
Surah ini diawali dengan sumpah Allah dengan waktu pagi yang terang, "**Ad-Dhuha**", yang menggambarkan keindahan dan kedamaian yang datang setelah masa-masa sulit. Kata ini mengandung makna metaforis tentang harapan, keberkahan, dan ketenangan setelah kesulitan atau kegelapan. Ayat ini memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dalam kesedihan.
- 5. **Surah An-Nazi'at (79:46)**
 - **Ayat:**
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا
(Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu petang atau pagi.)
 - **Makna:**
Ayat ini menggunakan "**Ad-Dhuha**" untuk menggambarkan singkatnya kehidupan dunia yang seolah-olah hanya berlangsung sebentar, seperti waktu sore atau pagi yang cerah. Ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia adalah sementara, dan segala sesuatu di dunia ini akan berlalu dengan cepat, terutama ketika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi.
- 6. **Surah Taha (20:119)**
 - **Ayat:**
وَأَنْتَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى
(Sesungguhnya di sana pun engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari.) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
 - **Makna:**
Dalam ayat ini, "**Ad-Dhuha**" digunakan dalam bentuk "**تَضْحَى**" (**tadhḥā**), yang berarti "merasakan kepanasan" atau "terkena panas." Ayat ini berfungsi untuk menggambarkan kenyamanan yang akan didapatkan oleh Nabi Adam di dalam surga, di mana dia tidak akan merasakan haus atau kepanasan. Ini adalah salah satu janji Allah yang menunjukkan kedamaian dan kebahagiaan yang tiada tara.

Makna Dasar Ad-Dhuha

Kata Ad-Dhuha secara harfiah merujuk pada waktu pagi atau saat matahari naik, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai ad-dhuhā (الضحى), yang berarti "waktu pagi yang terang" atau "forenoon" dalam bahasa Inggris. Ini adalah waktu di mana dunia mulai beraktivitas, dan memiliki konotasi positif sebagai simbol harapan dan kebangkitan setelah kegelapan malam. Secara dasar, Ad-Dhuha adalah simbol dari waktu yang terang, jelas, dan penuh potensi. Ini mencerminkan transisi dari kegelapan menuju cahaya, dan secara harfiah menunjukkan awal dari fase terang dalam siklus waktu sehari-hari. Namun, kata ini memiliki dimensi lebih dalam, dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Dr. Yassir Jadir Mohammed Alzubaidi, 2022).

A. Makna Dasar Kata Ad-Dhuha dalam Kitab Mufradat Alfadz al-Qur'an dan Lisan al-Arab

1. Makna Dasar dalam Kitab Mufradat Alfadz al-Qur'an

Dalam Mufradat Alfadz al-Qur'an, Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa kata "Ad-Dhuha" berasal dari akar kata ض ح و (dha-ḥa-wa) yang memiliki beberapa makna dasar:

a. Cahaya yang Terang di Waktu Pagi

Kata "Ad-Dhuha" merujuk pada waktu pagi yang dipenuhi oleh cahaya terang setelah matahari terbit, tetapi sebelum mencapai puncaknya. Hal ini menandakan momen yang penuh energi dan aktivitas.

b. Simbol Kecerahan dan Kesejahteraan

Dalam konayat Al-Qur'an, "Ad-Dhuha" sering dikaitkan dengan keadaan terang dan kemakmuran sebagai lawan dari kegelapan dan kesusahan. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Dhuha (93:1), di mana Allah bersumpah dengan waktu pagi.

c. Makna Spiritual

Al-Raghib menafsirkan "Ad-Dhuha" juga sebagai simbolik bagi fase terang dalam kehidupan manusia, yaitu saat seseorang berada dalam kematangan spiritual atau saat keberkahan tengah menyelimuti kehidupannya.

2. Makna Dasar dalam Kitab Lisan al-Arab

Menurut Ibnu Manzhur dalam Lisan al-Arab, akar kata ض ح و memiliki makna yang lebih luas, mencakup:

a. Waktu Pagi yang Terang (ضحى النهار)

Kata "Ad-Dhuha" digunakan untuk merujuk pada bagian awal dari siang hari, khususnya setelah matahari terbit hingga mendekati waktu zawal (tengah hari). Dalam penggunaan Arab klasik, istilah ini mengacu pada waktu optimal untuk memulai aktivitas.

b. Cahaya Matahari yang Meluas (إشراق الشمس)

Ibnu Manzhur menegaskan bahwa "Ad-Dhuha" mencakup makna pancaran sinar matahari yang terang dan menyinari seluruh permukaan bumi.

c. Makna Khusus dalam Konayat Al-Qur'an

Ibnu Manzhur juga menyebutkan bahwa "Ad-Dhuha" dalam konayat Al-Qur'an memiliki nuansa makna yang bersifat metaforis, melambangkan kebenaran, harapan, dan kecerahan hidup yang Allah berikan setelah kegelapan atau kesulitan.

B. Makna Relasional Ad-Dhuha dalam Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

1. Analisis Sintagmatik

Dalam analisis sintagmatik, makna kata Ad-Dhuha dipahami melalui hubungannya dengan kata-kata yang ada di dalam konayat kalimat atau ayat di mana kata tersebut muncul. Dalam Surah Ad-Dhuha (93:1), kata Ad-Dhuha berhubungan langsung dengan kata لَيْلٍ (الْأَيْل) yang berarti malam. Ayat tersebut dimulai dengan sumpah oleh Allah terhadap Ad-Dhuha dan berlanjut dengan pernyataan yang berkaitan dengan kegelapan malam (layl). Hubungan sintagmatik ini menunjukkan kontras antara Ad-Dhuha dan layl, yaitu antara cahaya dan kegelapan, antara harapan dan kesulitan.

Melalui hubungan ini, Ad-Dhuha menyampaikan makna relasional bahwa setelah kegelapan atau kesulitan (yang diwakili oleh malam), selalu ada harapan dan terang yang menyusul, yang dilambangkan oleh waktu pagi. Ad-Dhuha dalam hal ini menjadi simbol dari transisi dari kesulitan menuju kemudahan (Sari, 2020).

2. Analisis Paradigmatik

Dalam analisis paradigmatik, makna Ad-Dhuha dipahami melalui hubungannya dengan kata-kata lain yang berada dalam lingkup semantik yang sama. Kata Ad-Dhuha berada dalam jaringan semantik yang mencakup kata-kata seperti fajar (فَجْرٌ), nour (نُورٍ), rahmah (رَحْمَةً), dan barakah (بَرَكَهَةً), yang semuanya mengandung konotasi cahaya, kebaikan, dan anugerah dari Allah. Kata-kata ini menunjukkan bahwa Ad-Dhuha tidak hanya berhubungan dengan waktu pagi, tetapi juga dengan konsep-konsep lain yang lebih luas, seperti rahmat dan pertolongan Tuhan yang datang setelah masa kesulitan.

Kata Ad-Dhuha dapat dipahami sebagai representasi dari kemurahan Allah yang tak terbatas, yang menyinari kehidupan umat manusia. Ini berhubungan erat dengan konsep rahmah dan barakah, yang mengacu pada pemberian Tuhan yang penuh berkah dan kasih sayang.

C. Analisis Singkronik dan Diakronik

1. Makna Periode Pra-Qur'anik (Masa Jahiliyah)

Dalam periode pra-Islam (Jahiliyyah), kata Ad-Dhuha digunakan untuk merujuk pada waktu pagi atau peralihan dari malam ke siang. Pada masa ini, istilah Ad-Dhuha lebih bersifat temporal dan tidak memiliki konotasi spiritual seperti dalam konayat Qur'ani. Kata ini hanya merujuk pada fase siang yang dimulai setelah fajar, yang menandai awal aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Arab pada waktu itu. Dalam konayat ini, Ad-Dhuha tidak memiliki makna yang lebih dalam selain sebagai waktu yang terang untuk memulai pekerjaan sehari-hari.

2. Makna dalam Konayat Qur'ani (Masa Turunnya Al-Qur'an)

Dalam konayat Qur'ani, Ad-Dhuha memperoleh makna yang jauh lebih dalam dan lebih spiritual. Surah Ad-Dhuha (93:1) menggunakan kata ini dalam konayat sumpah Allah terhadap waktu pagi untuk menegaskan kehadiran-Nya yang tak pernah meninggalkan Nabi Muhammad (PBUH) meskipun saat-saat sulit datang. Dalam ayat ini, Ad-Dhuha melambangkan masa terang yang datang setelah masa kegelapan malam yang menjadi simbol kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh Nabi Muhammad (PBUH) pada masa-masa awal kenabian.

Penggunaan kata Ad-Dhuha dalam konayat Qur'ani menggambarkan bahwa setelah setiap periode kesulitan atau penderitaan, selalu ada harapan, kebangkitan, dan kehadiran Allah yang menuntun umat-Nya keluar dari kesulitan. Ad-Dhuha menjadi simbol kekuatan Ilahi yang memberikan cahaya setelah kegelapan, memberikan kebahagiaan setelah kesedihan.

3. Makna Pasca-Qur'anik (Masa Abbasiyah)

Pada masa Abbasiyah, terutama dalam perkembangan ilmu tafsir dan pemikiran Islam, Ad-Dhuha semakin diinterpretasikan sebagai simbol dari pencapaian spiritual dan kebaikan yang datang setelah kesulitan. Para ulama dan cendekiawan mulai menghubungkan Ad-Dhuha dengan pengertian lebih luas, yang mengaitkannya dengan rahmat Allah yang tak terhingga, serta sebagai momen untuk refleksi spiritual dan doa. Waktu Ad-Dhuha dianggap sebagai waktu yang tepat untuk berdoa, mencari rahmat Allah, dan berharap atas pemberian-Nya.

Dalam konayat ini, Ad-Dhuha dipandang bukan hanya sebagai waktu tertentu dalam sehari, tetapi sebagai simbol dari masa-masa penuh cahaya yang datang setelah melalui masa-masa gelap dan penuh penderitaan.

D. Weltanschauung (Worldview) Al-Qur'an tentang Ad-Dhuha

Melalui konsep Ad-Dhuha, Al-Qur'an menyampaikan pandangan dunia (weltanschauung) yang mengutamakan keyakinan bahwa setiap kesulitan dan penderitaan pasti diikuti oleh kemudahan dan bantuan Ilahi. Hal ini menggambarkan siklus kehidupan yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia: ada masa-masa sulit (malam) yang akan selalu diikuti oleh periode harapan dan kebangkitan (pagi).

Pandangan dunia ini mengajarkan umat Islam untuk selalu percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya dalam keadaan kesulitan. Kegelapan malam, baik secara harfiah maupun metaforis, akan selalu digantikan dengan cahaya harapan yang datang pada Ad-Dhuha. Ini menunjukkan siklus kehidupan yang penuh dengan tantangan, tetapi juga penuh dengan harapan akan pertolongan Allah.

Lebih lanjut, Ad-Dhuha sebagai simbol dari keberadaan cahaya dan harapan dalam hidup manusia menunjukkan bahwa setiap momen kehidupan—baik yang penuh kegelapan atau terang—adalah bagian dari ujian dan rahmat Ilahi. Dalam worldview Al-Qur'an, segala sesuatu memiliki tujuan yang lebih tinggi dan makna yang lebih dalam, dan Ad-Dhuha adalah salah satu representasi dari janji Allah untuk selalu memberi cahaya setelah gelap.

Pembahasan

Penelitian ini menelaah makna kata Ad-Dhuha dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian mengungkap beberapa temuan utama yang relevan dengan literatur sebelumnya serta memberikan wawasan baru dalam kajian semantik Al-Qur'an.

Makna Ad-Dhuha dalam Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Penelitian ini menemukan bahwa konsep Ad-Dhuha dalam Al-Qur'an, ketika dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, memiliki tiga dimensi utama: makna dasar, makna relasional, dan makna historis. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa untuk istilah kunci lainnya dalam Al-Qur'an, seperti Ad-Dhuha, rahmah, dan jinn. Analisis ini menegaskan fleksibilitas dan kedalaman makna Ad-Dhuha, yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia (weltanschauung) Al-Qur'an (Mahmudi, 2022).

Dalam Mufradat Alfadz al-Qur'an karya Raghib al-Asfahani dan Lisan al-Arab karya Ibn Manzhar, makna dasar Ad-Dhuha meliputi waktu pagi yang terang, pancaran sinar matahari, dan simbol keberkahan. Raghib menekankan aspek "terang" sebagai dimensi inti dari Ad-Dhuha, yang mencakup makna literal dan simbolis sebagai cahaya setelah gelap. Ibn Manzhar menambahkan dimensi waktu pagi sebagai awal aktivitas manusia yang penuh energi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti Ad-Dhuha sebagai representasi rahmat dan kebangkitan setelah kesulitan. Dengan demikian, Ad-Dhuha tidak hanya sekadar waktu pagi, melainkan simbol optimisme dan cahaya kehidupan yang mengarahkan manusia menuju keberkahan.

Melalui analisis sintagmatik, penelitian ini mengungkap bahwa Ad-Dhuha sering muncul dalam konstruksi seperti *wa ad-Dhuha wal-layl* (93:1-2), *wa syamsi wa dhuha-ha* (91:1), dan *yaum ad-Dhuha* (20:59). Konstruksi ini menunjukkan berbagai fungsi Ad-Dhuha, mulai dari simbol rahmat dan keberkahan hingga transisi dari kegelapan menuju terang. Relasi ini mengafirmasi hasil penelitian (Talebi Anvari & Mirdehghan, 2022) yang menekankan aspek multidimensional Ad-Dhuha dalam Al-Qur'an.

Analisis paradigmatis menunjukkan bahwa Ad-Dhuha memiliki relasi erat dengan konsep-konsep lain seperti fajar (fajar), rahmah (rahmat), dan nour (cahaya). Dengan demikian, Ad-Dhuha membentuk kerangka semantik yang merepresentasikan rahmat Allah setelah kesulitan. Temuan ini menguatkan bahwa Ad-Dhuha adalah simbol transisi dari kegelapan menuju kebangkitan, mencerminkan optimisme dan harapan dalam pandangan dunia Qur'ani.

Penelitian ini juga menyoroti perkembangan makna Ad-Dhuha dalam tiga fase utama: pra-Qur'an, era Qur'an, dan pasca-Qur'an. Pada era pra-Qur'an, Ad-Dhuha merujuk pada waktu pagi untuk aktivitas sosial dan ekonomi. Dengan turunnya wahyu, Ad-Dhuha menjadi simbol rahmat Allah yang melambangkan harapan dan keberkahan setelah masa-masa sulit. Di era pasca-Qur'an, terutama pada masa Abbasiyah, Ad-Dhuha menjadi landasan bagi refleksi spiritual dan ibadah, sebagaimana dipaparkan oleh ulama tafsir klasik dan modern. Dengan demikian, Ad-Dhuha menunjukkan fleksibilitas semantik yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan makna intinya.

Hubungan dengan Literatur Sebelumnya

Makna dasar Ad-Dhuha sebagai “waktu pagi yang terang” telah banyak dibahas dalam literatur klasik seperti tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi, yang mengidentifikasi waktu ini sebagai simbol keberkahan dan aktivitas (Tafsir Al-Tabari, Tafsir Al-Qurtubi). Tafsir klasik tersebut sejalan dengan analisis sintagmatik dalam penelitian ini yang menunjukkan relasi antara Ad-Dhuha dan kata *layl* (malam) dalam Surah Ad-Dhuha (93:1-2), menekankan kontras antara terang dan gelap, harapan dan kesulitan. Literatur modern, seperti karya (Abdul-Ghafour et al., 2017) juga membahas Ad-Dhuha sebagai simbol spiritual yang melambangkan transisi dari kegelapan menuju terang, yang relevan dengan pendekatan paradigmatis penelitian ini.

Pendekatan Izutsu terhadap makna relasional melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis memperdalam temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa Ad-Dhuha memiliki makna konseptual yang melibatkan rahmah (rahmat), nour (cahaya), dan fajar (fajar) dalam jaringan semantik Al-Qur'an. Penelitian ini memperluas diskusi literatur dengan menghubungkan Ad-Dhuha ke dimensi historis melalui analisis sinkronik dan diakronik. Pada fase pra-Qur'ani, Ad-Dhuha dipahami sebagai waktu pagi untuk aktivitas duniawi, sedangkan pada fase Qur'ani dan pasca-Qur'ani, maknanya berkembang menjadi simbol teologis yang merepresentasikan harapan dan kebangkitan.

Signifikansi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian semantik Al-Qur'an melalui pendekatan Toshihiko Izutsu, khususnya dalam menganalisis makna relasional kata *Ad-Dhuha*. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna literal, tetapi juga menggali makna konseptual yang lebih mendalam, memperkaya pemahaman terhadap struktur semantik Al-Qur'an. Pendekatan serupa telah diterapkan oleh (Hamdy et al., 2023) dalam menganalisis makna kata *Basyar*, yang menunjukkan pentingnya analisis semantik dalam memahami konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir dan linguistik dengan mengkaji relasi antara *Ad-Dhuha* dan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, seperti *al-layl*, *fajr*, dan *rahmah*. Analisis ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan simbol seperti *Ad-Dhuha* untuk menyampaikan pesan spiritual yang relevan bagi umat manusia sepanjang masa. Studi oleh (Othman, 2023) tentang koherensi linguistik dan semantik Surah Al-Fatihah mendukung pentingnya analisis semantik dalam memahami struktur dan pesan Al-Qur'an.

Implikasi teologis dan spiritual dari penelitian ini juga signifikan. *Ad-Dhuha* sebagai simbol harapan dan rahmat menegaskan prinsip dalam Islam bahwa setiap kesulitan akan diikuti oleh kemudahan, memperkuat prinsip-prinsip spiritual Islam. Analisis semantik terhadap konsep *maqam* oleh (Fahimah, 2020) menunjukkan bagaimana pemahaman semantik dapat memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep spiritual dalam Al-Qur'an.

Kontribusi terhadap Bidang Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kajian Al-Qur'an. Dari sisi studi semantik, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan Toshihiko Izutsu sebagai metode yang efektif dalam menggali makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Dengan menjadikan *Ad-Dhuha* sebagai fokus kajian, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang kompleks dan dinamis, yang erat kaitannya dengan konteks historis, teologis, dan relasionalnya. Pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas pada berbagai kata kunci lainnya dalam Al-Qur'an, sehingga memperluas cakupan dan kedalaman studi semantik Qur'ani. Di samping itu, penelitian ini turut memperkaya pengembangan tafsir tematik, khususnya dalam menggali simbolisme cahaya, rahmat, dan kebangkitan sebagaimana tercermin dalam makna konseptual *Ad-Dhuha*.

Temuan ini membuka ruang bagi eksplorasi tema-tema sejenis seperti *fajr* (fajar) dan *nūr* (cahaya), yang memiliki keterkaitan makna dalam struktur semantik Al-Qur'an. Dari perspektif teologi Islam, penelitian ini menegaskan bahwa *Ad-Dhuha* merepresentasikan rahmat Allah yang bersifat tidak hanya individual, melainkan juga kolektif. Penekanan pada kehadiran rahmat setelah masa kesulitan memberikan dasar teologis bagi umat Islam dalam memaknai setiap ujian sebagai bagian dari kehendak dan rencana Ilahi yang lebih besar. Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki relevansi interdisipliner, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan psikologi spiritual. Simbolisme *Ad-Dhuha* dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana konsep-konsep teologis dalam Al-Qur'an memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting yang mencakup aspek akademis, sosial, teologis, dan spiritual. Dari sisi akademis, metode semantik yang digunakan berbasis pada pendekatan Toshihiko Izutsu dapat diadopsi untuk menganalisis kata-kata lain dalam Al-Qur'an yang mengandung muatan konsep mendalam. Pendekatan ini berkontribusi dalam memperluas khazanah tafsir tematik dan konseptual, serta membuka kemungkinan pengembangan metodologi tafsir semantik di lingkungan akademik dan di kalangan ulama tafsir. Studi (Othman, 2023) misalnya, menunjukkan bagaimana pendekatan semantik dapat digunakan untuk mengurai kohesi makna dalam surat Al-Fatihah, yang memperkuat signifikansi metode ini dalam mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an secara konseptual dan relasional.

Secara sosial, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam akan pentingnya optimisme dan keteguhan spiritual. *Ad-Dhuha*, sebagai simbol rahmat dan kebangkitan setelah kesulitan, menjadi pesan kunci yang dapat membangun ketahanan psikologis dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam ranah teologis, simbolisme *Ad-Dhuha* memperkaya wacana tentang rahmat Ilahi dan kasih sayang Tuhan yang senantiasa menyertai umat-Nya. Hal ini mendorong pemahaman teologi Islam yang lebih inklusif dan bumi. Sementara itu, dalam aspek spiritual, makna *Ad-Dhuha* dapat diinternalisasi melalui praktik-praktik keagamaan seperti doa, muhasabah, dan refleksi ruhani,

yang pada akhirnya memperkuat hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Implikasi-implikasi ini menegaskan bahwa studi semantik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk pemahaman, sikap, dan pengalaman religius umat Islam.

Batasan Penelitian

Meski memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi semantik Al-Qur'an, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada analisis semantik satu kata, yakni *Ad-Dhuha*, sehingga relasi konseptual dengan istilah lain seperti *rahmah*, *fajr*, dan *nūr* belum sepenuhnya dielaborasi. Padahal, perluasan analisis terhadap jaringan semantik yang lebih luas berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterkaitan makna dalam Al-Qur'an. Kedua, keterbatasan juga terletak pada cakupan sumber referensi yang digunakan. Meskipun penelitian ini didasarkan analisis pada sumber utama seperti karya Toshihiko Izutsu dan beberapa tafsir klasik, eksplorasi terhadap literatur sekunder yang lebih beragam, termasuk kajian kontemporer, dapat menambah kedalaman dan keluasan interpretasi. Ketiga, pendekatan semantik yang digunakan memerlukan validasi metodologis melalui perbandingan dengan metode tafsir lainnya, seperti tafsir *maudhu'i* atau hermeneutika, guna memperkuat keabsahan hasil temuan secara akademik. Keempat, penelitian ini belum secara eksplisit mengkaji relevansi simbol *Ad-Dhuha* dalam konteks sosial, politik, dan budaya kontemporer. Padahal, analisis semacam ini dapat membuka dimensi baru terhadap pemahaman makna dan fungsi teologis *Ad-Dhuha* dalam kehidupan umat Islam saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap makna kata *Ad-Dhuha* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menelusuri tiga dimensi utama: makna dasar, relasional, dan historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Ad-Dhuha* tidak hanya merujuk pada waktu pagi yang terang secara leksikal, tetapi juga memuat makna simbolik yang merepresentasikan optimisme, keberkahan, dan janji ilahi atas ketenangan setelah penderitaan. Dalam makna dasar, *Ad-Dhuha* menunjuk pada waktu pagi yang bercahaya. Secara sintagmatik, ia berposisi dengan *layl* (malam) dan berasosiasi dengan *syams* (matahari), membentuk struktur simbolik terang yang datang setelah gelap. Relasi paradigmatis dengan kata-kata seperti *rahmah* (rahmat), *fajr* (fajar), dan *nūr* (cahaya) memperkuat makna *Ad-Dhuha* sebagai lambang rahmat dan kebangkitan spiritual dalam kerangka teologi Qur'anik.

Secara historis, makna *Ad-Dhuha* mengalami transformasi dari simbol sosial pada masa pra-Qur'anik menjadi lambang teologis harapan dalam teks Al-Qur'an, lalu berkembang sebagai simbol kontemplatif dalam kehidupan religius umat Islam. Proses ini mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) Qur'anik yang menekankan dinamika antara ujian dan kasih sayang Tuhan sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Oleh karena itu, *Ad-Dhuha* tidak hanya merupakan entitas linguistik, tetapi juga sebuah konsep teologis yang sarat dengan makna simbolis dan spiritual. Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggeser pemahaman dari aspek literal menuju penghayatan makna konseptual yang lebih mendalam, baik dalam konteks kajian linguistik Al-Qur'an, tafsir tematik, maupun pengembangan spiritualitas Islam kontemporer.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, sejarah, dan antropologi guna menggali makna kata-kata Qur'anik dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Analisis semantik terhadap kosakata simbolik lainnya seperti *fajr*, *dhuhr*, atau *nūr* juga berpotensi memperluas pemahaman

atas jaringan makna dalam Al-Qur'an. Selain itu, kajian mengenai makna *Ad-Dhuha* dalam praktik spiritual umat Islam masa kini dapat membuka perspektif baru terkait relevansinya dalam menghadapi tantangan hidup modern. Pemanfaatan teknologi digital seperti perangkat lunak semantik berbasis kecerdasan buatan (AI) juga penting untuk memetakan relasi makna Al-Qur'an secara lebih sistematis dan kuantitatif. Akhirnya, studi perbandingan antara penafsiran klasik dan modern dapat mengungkap bagaimana bahasa dan budaya lokal turut memengaruhi makna serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam berbagai konteks sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Ghafour, A.-Q., Awal, N., Zainudin, I., & Aladdin, A. (2017). Investigating the Meanings of Rīḥ (a wind) and Rīyah (winds) and their Translation Issues in the Holy Qur'an. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol1no1.6>
- Al-Zarāl. (2012). Conference: 'The Qur'an: Text, Society and Culture'. SOAS, University of London, 10–12 November 2011. *Journal of Qur'anic Studies*, 14(2), 121–126. <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0059>
- Delage, E., Rouleau, I., Akzam-Ouellette, M.-A., Roy-Côté, F., & Joubert, S. (2024). An examination of semantic performance in mild cognitive impairment progressors and nonprogressors. *Neuropsychology*, 38(4), 309–321. <https://doi.org/10.1037/neu0000947>
- Dr. Yassir Jadir Mohammed Alzubaidi. (2022). القسم في القرآن الكريم سورة الضحى أنموذجاً. *Journal of the College of Basic Education*, 26(108), 255–271. <https://doi.org/10.35950/cbej.v26i108.5266>
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Hamdy, M. Z., Huda, M., Ningsih, W. P., & Munirah, M. (2023). Analisis Semantik Toshihiko Izutsu tentang Makna “Basyar” dalam al-Quran dan hubungannya dengan Pendidikan. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 1(2), 129–145. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v1i2.71>
- Hudzaifah, A. F., & F. A. (2023)., & Fauzi, A. (2023). Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 17–32. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Jamali, M.-R., Ali, N. I., Memon, A. G., Maree, M.-R., & Jamali, A. (2024). Architectural Design for Data Security in Cloud-based Big Data Systems. *Baghdad Science Journal*, 21(9), 3062. <https://doi.org/10.21123/bsj.2024.8722>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id>
- Mahmudi, M. A. (2022). Pendekatan Semantik Alquran Tosihiko Izutsu: Altrnatif Memahami Maksud Alquran Tanpa Intimidasi Makna. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.985>
- Maree, M. , H. R. , B. M. , & A. S. (2020). A Knowledge-based Model for Semantic Oriented Contextual Advertising. *KSII Transactions on Internet and Information Systems*, 14(5). <https://doi.org/10.3837/tiis.2020.05.014>
- Muzaqqi, M. (2016). Semantic Approaches in Islamic Studies; The Review of Toshihiko Izutsu's Thought. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–10.
- Noor-Book.com الوجوه والنظائر في القرآن العظيم لمقاتل بن سليمان 3 (n.d.).

- Othman, M. I. H. and A. I. Y. and N. M. Z. M. and A. U. H. Bin. (2023). The Linguistic and Semantic Coherence of Surah Al-Fatihah}. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13. <https://doi.org/doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i6/17444>
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>
- Solihu, A. K. H. (2009). Semantics of the Qur'anic Weltanschauung. *American Journal of Islam and Society*, 26(4), 1–23. <https://doi.org/10.35632/ajis.v26i4.387>
- Talebi Anvari, A., & Mirdehghan, M. (2022). Metaphorical Conceptualization in the Last Eleven Parts of the Holy Qur'an: A Cognitive and Cultural Explanation. *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 1(1), 165–198. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.9>
- Zulfa, I. (2023). Sahiron Syamsuddin's Contributions to the Methodological Discourse of Al-Qur'an Interpretation in Indonesia. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i2.20133>